

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membangun watak warganegara (*civic disposition*) merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga eksistensi suatu bangsa atau negara. Maka, tidaklah mengherankan jika diawal kemerdekaan, Presiden Soekarno telah menekankan prinsip berdaulat politik, berdiri di kaki sendiri (berdikari) dalam ekonomi, dan kepribadian dalam kebudayaan. Akan tetapi hingga saat ini karakter warganegara belum menunjukkan karakter yang baik, seperti banyaknya perilaku warganegara yang menyimpang dari nilai-nilai moral dan norma yang sesuai dengan kepribadian bangsa ini.

Seperti halnya dikemukakan oleh Budimansyah (2009), dalam pidato pengukuhan sebagai Guru Besar FPIPS bahwa: Secara historis dan sosio-kultural pembangunan bangsa dan pembangunan karakter merupakan komitmen nasional yang telah lama tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Seperti yang tercermin dalam berbagai dokumen sejarah politik dan ketatanegaraan, sehingga pada mulanya bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang penyabar, ramah, penuh sopan santun, namun saat ini berubah menjadi bangsa yang pemaarah, suka mencaci, pendendam, dan sebagainya. Bila kondisi seperti ini tidak segera diantisipasi, tentunya akan dapat mengancam stabilitas dan disintegrasi bangsa dan negara.

Lickona dalam Megawangi (2004: 7-8), mengemukakan 10 (sepuluh) tanda-tanda zaman yang harus kita waspadai, yaitu; (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang tidak baik, (3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindakan kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua, (8) rendahnya rasa hormat terhadap individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian antara sesama. Dari hasil penelitian dan kajian yang dilakukan oleh Megawangi, ternyata

Erwin Susanto, 2015

PENGARUH PEMBELAJARAN, HABITUASI, DAN EKSTRAKURIKULER TERHADAP PENGEMBANGAN CIVIC DISPOSITION SISWA DI SMA NEGERI SE-KOTA BANDAR LAMPUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kesepeuluh tanda-tanda tersebut sudah mulai Nampak jelas di Indonesia (Megawangi, 2004:8-11).

Megawangi (2004:6) mengatakan bahwa rendahnya kredibilitas Indonesia di mata dunia internasional adalah cerminan dari perilaku individu-individu yang tidak berkarakter, sehingga berdampak negatif terhadap pengelolaan negara, korporasi, sistem hukum, yang akhirnya akan menurunkan daya saing Indonesia, dan seterusnya membuat Indonesia terpuruk secara sosial, ekonomi, dan budaya. Sebenarnya, semua masalah bangsa tersebut bermula dari sebuah kualitas karakter. Krisis multidimensi sebenarnya berakar pada rendahnya kualitas moral bangsa yang ditandai dengan membudidayanya praktek Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN), konflik (antar etnis, agama, politisi, remaja, dan antar daerah), meningkatnya kriminalitas, menurunnya etos kerja, dan banyak lagi. Budaya korupsi yang merupakan praktik pelanggaran moral (ketidajujuran, tidak bertanggung jawab, rendahnya disiplin, rendahnya komitmen kepada nilai-nilai kebaikan), adalah penyebab utama negara kita sulit untuk bangkit dari krisis ini.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan mengacu pada berbagai macam aktivitas, mulai dari yang sifatnya produktif-material sampai kreatif-spiritual, mulai dari proses peningkatan kemampuan teknis (*skill*) sampai pada pembentukan kepribadian yang kokoh dan integral. Sebuah kegiatan yang mampu mengembangkan karakter anggotanya.

Pendidikan mengembangkan karakter melalui berbagai macam kegiatan, seperti penanaman nilai, pengembangan budi pekerti, nilai agama, pembelajaran dan pelatihan nilai-nilai modal dan lain-lain. Sebagaimana digariskan dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas : 62) pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk watak kewarganegaraan atau *civic disposition* peserta didik sehingga dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Terkait dengan peran pendidikan tersebut, tentunya sekolah yang menjadi tempat atau wadah untuk untuk mengembangkan atau membentuk *civic disposition* siswa melalui pembudayaan karakter di lingkungannya. Sebuah budaya menggambarkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan berjalan sebagaimana mestinya tanpa merasakan beban sedikitpun untuk melaksanakannya. Oleh karenanya, dalam merancang budaya sekolah harus diperhatikan komponen-komponen yang berada dalam lingkungan sekolah agar dalam proses pendidikan tidak dirasakan sebagai beban.

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter dibuat mulai dari pemerintah pusat sampai ke tataran keluarga. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter harus mendapatkan dukungan dari semua pihak. Strategi yang dilakukan dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter dimulai dari pemerintah pusat (*top-down*) dengan kebijakannya tentang pelaksanaan pendidikan karakter, strategi dari pengalaman praktisi (*bottom-up*) seperti yang dilakukan beberapa lembaga yang konsen dengan perbaikan karakter bangsa, dan melalui strategi revitalisasi program penunjang pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler seperti, pramuka, PMR, kantin kejujuran, dan lain-lain. Ketiga strategi tersebut merupakan satu kesatuan yang saling menguatkan, yaitu: *top down* yang lebih bersifat intervensi, *bottom up* yang lebih bersifat penggalian *best practice* dan habituasi, serta *revitalisasi* program. Dan hendaknya ketiga strategi tersebut dilaksanakan secara terintegrasi dalam keempat pilar penting pendidikan karakter di sekolah sebagaimana yang dituangkan dalam Desain Induk Pendidikan Karakter, (Kemdiknas, 2010), yaitu: kegiatan pembelajaran di kelas, pengembangan budaya satuan pendidikan, kegiatan ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler.

Berkenaan dengan mengembangkan pendidikan karakter, budaya sekolah juga sangat berpengaruh dalam prosesnya. Hal ini dikarenakan budaya sekolah sebagai wahana psikopedagogis dan sosiopedagogis kognitif yang bermuara pada kecerdasan warga negara (*civic intelligence*), psikomotor yang bermuara pada kecakapan kewarganegaraan (*civic skill*) dan efektif yang bermuara pada karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*) (Slam dalam Budimansyah & Bestari, 2011:366). Budaya sekolah yang kondusif bagi pengembangan karakter perlu diciptakan sebab hal tersebut berkaitan dengan motivasi dan prestasi siswa.

Berdasarkan pernyataan tersebut, pengembangan *civic disposition* sangat tergantung pada budaya sekolah yang berfungsi sebagai wahana psikopedagogis dan sosiopedagogis, kemudian didukung dengan kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler didalamnya. Maka, di dalam budaya sekolah terdapat integritas antara pembelajaran, habituasi (pembiasaan) dan kegiatan ekstrakurikuler.

Karakter kewarganegaraan (*Civic Disposition*) merupakan sifat yang harus dimiliki setiap warga negara untuk mendukung efektivitas partisipasi politik, berfungsinyasistem politik yang sehat, berkembangnya martabat dan harga diri dan kepentingan umum. Branson (1999: 23) menegaskan bahwa *civic dispositions* mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional. Watak-watak warganegara sebagaimana kecakapan warganegara, berkembang secara perlahan sebagai akibat dari apa yang telah dipelajari dan dialami oleh seseorang di rumah, sekolah, komunitas, dan organisasi-organisasi *civic society*. Karakter privat seperti tanggung jawab moral, disiplin diri dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu adalah wajib. Karakter publik juga sangat penting. Kepedulian sebagai warganegara, kesopanan, mengindahkan aturan main (*rule of law*), berpikir kritis, kemauan untuk mendengar, serta negoisasi dan berkompromi merupakan karakter yang sangat diperlukan agar demokrasi berjalan dengan sukses.

Selanjutnya, dalam mengembangkan *civic disposition* di sekolah, PPKn sebagai program kurikuler mempunyai peran strategis untuk menanamkan pada siswa intisari dari *civic disposition* yang didalamnya terkandung karakter privat yakni tanggung jawab moral, disiplin diri dan penghargaan terhadap harkat dan

martabat manusia dari setiap individu adalah wajib. Karakter publik juga sangat penting. Kepedulian sebagai warganegara, kesopanan, mengindahkan aturan main (*rule of law*), berpikir kritis, kemauan untuk mendengar, serta negoisasi dan berkompromi. Serta menanamkan nilai karakter kepada siswa sehingga dapat menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berikir kritis dan bertindak esuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Selanjutnya, pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan memperhatikan sejumlah komponen belajar mengajar secara tepat, meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi akan menunjang suasana pembelajaran yang senantiasa membelajarkan tiga kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa, yaitu; *Pertama*, pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) yang terkait dengan materi inti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan antara lain demokrasi, hak asasi manusia dan masyarakat madani (*civil society*); dan *Kedua*, kecakapan kewarganegaraan (*civic skills*) seperti kemampuan berpartisipasi dalam proses pembuatan kebijakan publik, kemampuan melakukan kontrol terhadap penyelenggara negara dan pemerintah. *Ketiga*, watak kewarganegaraan (*civic dispositions*) antara lain pengakuan kesetaraan, toleransi, kebersamaan, pengakuan keragaman, kepekaan terhadap masalah warga negara antara lain masalah demokrasi dan hak asasi manusia.

Disinilah letak Pendidikan Kewarganegaraan dalam paradigma baru yang mengusung tujuan utama, yaitu mengembangkan *civic competences* yakni *civic knowledge* (pengetahuan dan wawasan kewarganegaraan), *civic disposition* (nilai, komitmen, dan sikap kewarganegaraan), *civic skills* (perangkat keterampilan intelektual, sosial, dan personal kewarganegaraan) yang seyogyanya dikuasai oleh setiap individu warga negara (Winataputra, 2001: 317-318).

Budimansyah (2010:63) menyatakan bahwa habituasi adalah proses menciptakan aneka situasi dan kondisi (*persistent-life situation*) yang berisi aneka ragam penguatan (*reinforcement*) yang memungkinkan, peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumah, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadikan perangkat nilai yang telah diinternalisasi

dan dipersonalisasi melalui proses olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa itu sebagai karakter atau watak. Proses habituasi yang dimaksudkan adalah proses pembiasaan dalam lingkungan sekolah yang berusaha untuk membentuk watak warganegara (*civic disposition*). Proses habituasi yang berdasarkan nilai-nilai tersebut dilandasi oleh pemikiran Kilpatrick dalam Megawangi (2014:113) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif mengetahuinya, adalah tidak terlatih untuk melakukan kebajikan atau perbuatan yang bermoral.

Habituasi merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif tetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) perilaku tersebut relative menetap; (2) pembiasaan umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi, misalnya untuk dapat mengucapkan salam cukup fungsi berpikir berupa mengingat atau meniru saja; (3) kebiasaan bukan sebagai hasil dari proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman atau belajar; (4) perilaku tersebut tampil secara berulang-ulang sebagai respons terhadap stimulus yang sama. Hasil belajar tidak akan sempurna manakala tidak mengikutsertakan aspek afektif. Kegiatan belajar pembiasaan banyak berkaitan dengan aspek afektif ini. Banyak sifat (*trait*) yang termasuk dalam kategori afektif, salah satu diantaranya adalah minat peserta didik terhadap mata pelajaran yang dipelajari.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam program, sesuai keadaan dan kebutuhan di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler menurut Dinas Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2007:6), yaitu sebagai berikut:

Kegiatan ekstrakurikuler sebenarnya adalah salah satu bagian dari pengembangan diri. Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran, sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah.

Kegiatan ekstrakurikuler bisa berupa pengayaan atau perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler. Biasanya kegiatan ini dilakukan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa dalam berorganisasi yang dilaksanakan di luar proses pembelajaran di kelas. Jadi, ekstrakurikuler adalah suatu wadah yang

di dalamnya terdapat berbagai macam kegiatan untuk mengembangkan potensi diri yang diadakan diluar jam pelajaran dikarenakan agar tidak mengganggu kegiatan belajar di kelas dan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah guna mencapai tujuan bersama. Ekstrakurikuler ini juga didukung untuk mengembangkan *soft skills* yang di miliki oleh setiap siswa dalam menemukan bakat dan minatnya. *Soft skills* diartikan sebagai kemampuan-kemampuan tak terlihat yang diperlukan untuk sukses, misalnya kemampuan bekerja sama, integritas dan lain-lain.

Dari berbagai pernyataan di atas dapat ditarik suatu pendapat bahwa terdapat hubungan yang erat antara pembelajaran PKn, habituasi dan kegiatan ekstrakurikuler dalam upaya membentuk *civic disposition* siswa. Namun, permasalahan yang sering terjadi pada dunia pendidikan kita saat ini adalah kurangnya perhatian terhadap pengembangan *civic disposition* pada siswa. Sekolah sebagai wahana utama pendidikan pun dirasakan “kewalahan” dalam menangani masalah tersebut. Pengembangan *civic disposition* sangat tergantung pada budaya sekolah yang berfungsi sebagai wahana psikopedagogis dan sosiopedagogis, kemudian didukung dengan kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler didalamnya. Di dalam budaya sekolah terdapat integritas antara pembelajaran, habituasi (pembiasaan) dan kegiatan ekstrakurikuler. Belum terlihat adanya integrasi ketiga hal yang terdapat dalam budaya sekolah tersebut untuk mengupayakan pengembangan *civic disposition* pada siswa nya.

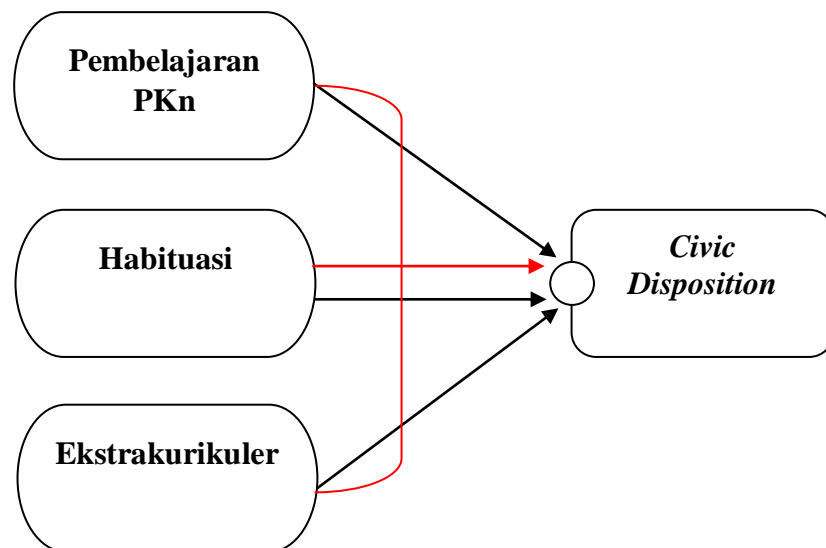
Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang pengaruh budaya sekolah dalam usaha untuk membentuk *civic dispositions* siswa. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh budaya sekolah dalam membentuk *civic dispositions* siswanya. Untuk itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan tema “Pengaruh Pembelajaran, Habituasi, dan Ekstrakurikuler Terhadap Pengembangan *Civic Disposition* Siswa SMA Se-Kota Bandar Lampung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah pentingnya pembelajaran PKn, habituasi, dan ekstrakurikuler dalam membentuk *civic dispositions*, maka rumusan masalah yang dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh positif signifikan pembelajaran PKn terhadap pengembangan *civic dispositions* siswa SMA se-Kota Bandar Lampung?
2. Apakah terdapat pengaruh positif signifikan habituasi terhadap pengembangan *civic dispositions* siswa SMA se-Kota Bandar Lampung?
3. Apakah terdapat pengaruh positif signifikan ekstrakurikuler terhadap pengembangan *civic dispositions* siswa SMA se-Kota Bandar Lampung?
4. Apakah terdapat pengaruh positif signifikan kegiatan pembelajaran PKn, habituasi, dan ekstrakurikuler secara bersama-sama terhadap pengembangan *civic dispositions* siswa SMA se-Kota Bandar Lampung?

Sesuai perumusan masalah dan pertanyaan penelitian, pola hubungan antarvariabel penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut:



Gambar 1. Hubungan Antarvariabel

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh pembelajaran, habituasi dan ekstrakurikuler terhadap pembentukan *civic dispositions* siswa di SMA Negeri se-Kota Bandar Lampung.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh pembelajaran PKn, habituasi dan ekstrakurikuler terhadap pengembangan *civic dispositions* siswa SMA Negeri se-Kota Bandar Lampung. Penelitian diharapkan dapat memberikan masukan terhadap pengambilan kebijakan dalam upaya meningkatkan efektifitas pembelajaran, habituasi dan ekstrakurikuler dalam pengembangan *civic dispositions* siswa SMA Negeri se-Kota Bandar Lampung. Oleh karena itu, secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis dan menemukan:

- a. Apakah terdapat pengaruh signifikan pembelajaran PKn terhadap pengembangan *civic dispositions* siswa SMA se-Kota Bandar Lampung.
- b. Apakah terdapat pengaruh signifikan habituasi terhadap pengembangan *civic dispositions* siswa SMA se-Kota Bandar Lampung.
- c. Apakah terdapat pengaruh signifikan ekstrakurikuler terhadap pengembangan *civic dispositions* siswa SMA se-Kota Bandar Lampung.
- d. Apakah terdapat pengaruh positif signifikan kegiatan pembelajaran PKn, habituasi dan ekstrakurikuler secara bersama-sama terhadap pengembangan *civic dispositions* siswa SMA se-Kota Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritik, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan kajian teoritis tentang *civic dispositions*, pembelajaran PKn, habituasi, ekstrakurikuler, budaya sekolah dan *citizenship education*.

2. Secara Praktis

a) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini sangat diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi literatur untuk mengembangkan pembelajaran, habituasi dan ekstrakurikuler yang dapat membentuk dan mengembangkan *civic disposition* siswa. Bagi SMA se-Kota Bandar Lampung khususnya dan bagi SMA seluruh Indonesia pada umumnya.

b) Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para guru yaitu sebagai pedoman atau panduan sehingga guru dapat mengetahui dan memahami tentang pengaruh pembelajaran, habituasi dan ekstrakurikuler dalam membentuk *civic dispositions* siswa.

c) Bagi siswa

Diharapkan siswa dapat mengembangkan *civic dispositions* sehingga dapat menjadi warga negara yang baik dan cerdas (*smart and good citizen*).

d) Bagi masyarakat

Masyarakat dapat mengerti bagaimana pentingnya peranan mereka dalam membantu pengembangan pembelajaran, habituasi dan ekstrakurikuler yang bermuara pada pengembangan *civic dispositions* siswa. Sehingga, masyarakat dapat berinteraksi dengan sekolah dan melaksanakan perannya aktif dengan baik.

e) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sehingga peneliti dapat memahami dan menambah wawasan mengenai budaya sekolah dan *civic dispositions*.

E. Struktur Organisasi Penulisan Tesis

Tesis disusun menjadi 5 (lima) bab, yang terdiri atas (1) bab pendahuluan, (2) bab kajian teoretik, (3) metode penelitian, (4) hasil penelitian dan pembahasan, dan (5) kesimpulan dan rekomendasi. Pada bab I pendahuluan secara rinci mendeskripsikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, dan struktur organisasi penulisan tesis.

Pada bab II kajian teoretik yang berisikan tentang pembelajaran, pembiasaan (habitiasi), ekstrakurikuler dan watak kewarganegaraan (*Civic disposition*) siswa (pengertian dan indikator watak kewarganegaraan). Di bagian akhir ditutup dengan hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis.

Bab III merupakan metode penelitian yang meliputi lokasi dan subjek penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, serta analisis data. Pada bab IV tentang hasil dan pembahasan yang mencakup tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi hasil penelitian, serta pembahasan hasil penelitian. Dan bab terakhir merupakan bab penutup yang berisi simpulan dari seluruh pembahasan tesis ini dan sekaligus memberikan rekomendasi.